

4.1.	Karakteristik Responden .....	21
4.2.	Peran Pelaku Agribisnis Komoditas Cabai Besar .....	23
4.2.1.	Peran Pelaku Hulu Agribisnis Komoditas Cabai Besar .....	23
4.2.2.	Peran Pelaku Usahatani Agribisnis Komoditas Cabai Besar .....	32
4.2.3.	Peran Pelaku Hilir Agribisnis Komoditas Cabai Besar .....	38
4.3.	Kontribusi Pendapatan Pelaku Agribisnis Cabai Besar terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Kota Makassar .....	44
4.3.1.	Kontribusi Pendapatan Pelaku Sub-sistem Hulu Komoditas Cabai Besar terhadap Pendapatan Rumah Tangga .....	44
4.3.2.	Kontribusi Pendapatan Pelaku Sub-sistem Usahatani Komoditas Cabai Besar terhadap Pendapatan Rumah Tangga .....	46
4.3.3.	Kontribusi Pendapatan Pelaku Sub-sistem Hilir Komoditas Cabai Besar terhadap Pendapatan Rumah Tangga .....	48
4.4.	Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pelaku Agribisnis Komoditas Cabai Besar .....	49
4.4.1.	Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pelaku Sub-sistem Hulu Agribisnis Komoditas Cabai Besar .....	50
4.4.2.	Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pelaku Sub-sistem Usahatani Agribisnis Komoditas Cabai Besar .....	52
4.4.3.	Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pelaku Sub-sistem Hilir Agribisnis Komoditas Cabai Besar .....	54
4.5.	Hubungan Antara Tingkat Peran Pelaku dengan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pelaku Agribisnis Komoditas Cabai Besar .....	56
4.6.	Hubungan Antara Kontribusi Pendapatan Pelaku dengan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pelaku Agribisnis Komoditas Cabai Besar .....	58
5.	PENUTUP .....	61
5.1.	Kesimpulan .....	61
5.2.	Saran .....	61
	DAFTAR PUSTAKA .....	62
	LAMPIRAN .....	65

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.</b> Produktivitas Komoditas Cabai Besar pada Kota/Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020.....	9
<b>Tabel 2.</b> Pembobotan Nilai Pada Skala Likert .....	15
<b>Tabel 3.</b> Interval Nilai dan Tingkatan Peran Pelaku Agribisnis Cabai Besar .....	16
<b>Tabel 4.</b> Interval Nilai dan Tingkatan Peran Pada Indikator Peran.....	16
<b>Tabel 5.</b> Tingkatan Kontribusi Pendapatan Pelaku Agribisnis .....	17
<b>Tabel 6.</b> Indikator Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga .....	18
<b>Tabel 7.</b> Interpretasi Koefisien Korelasi .....	19
<b>Tabel 8.</b> Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, Jumlah ART dan Tingkat Pendapatan .....	21
<b>Tabel 9.</b> Sebaran Data Peran Pelaku Agribisnis Pada Tiap Sub-Sistem Komoditas Cabai Besar .....	23
<b>Tabel 10.</b> Daftar Nama Toko Tani .....	23
<b>Tabel 11.</b> Persepsi Informan terhadap Peran Pelaku Hulu Agribisnis Komoditas Cabai Besar .....	24
<b>Tabel 12.</b> Indikator Peran Pelaku Sub-Sistem Hulu Agribisnis Komoditas Cabai Besar .....	26
<b>Tabel 13.</b> Sebaran Data Tingkat Peran Pelaku Hulu Komoditas Cabai Besar di Kota Makassar .....	31
<b>Tabel 14.</b> Indikator Peran Pelaku Usahatani Agribisnis Komoditas Cabai Besar .....	32
<b>Tabel 15.</b> Sebaran Indikator Peran Pelaku Usahatani Komoditas Cabai Besar di Kota Makassar .....	38
<b>Tabel 16.</b> Daftar Nama Pelaku Sub-sistem Hilir Agribisnis Komoditas Cabai Besar .....	39
<b>Tabel 17.</b> Indikator Peran Pelaku Hilir Agribisnis Komoditas Cabai Besar.....	40
<b>Tabel 18.</b> Peran Pelaku Sub-sistem Hilir Agribisnis Komoditas Cabai Besar di Kota Makassar .....	43
<b>Tabel 19.</b> Sebaran Data Tingkat Kontribusi Pendapatan Pelaku Agribisnis Cabai Besar terhadap Pendapatan Rumah Tangga.....	44
<b>Tabel 20.</b> Pendapatan Rumah Tangga Pelaku Sub-sistem Hulu Komoditas Cabai Besar ....	45
<b>Tabel 21.</b> Sebaran Data Kontribusi Pendapatan Pelaku Sub-sistem Hulu .....	45
<b>Tabel 22.</b> Pendapatan Rumah Tangga Pelaku Sub-sistem Usahatani Komoditas Cabai Besar .....	47
<b>Tabel 23.</b> Sebaran Data Kontribusi Pendapatan Pelaku Sub-sistem Usahatani .....	48
<b>Tabel 24.</b> Pendapatan Rumah Tangga Pelaku Sub-sistem Hilir Komoditas Cabai Besar.....	48
<b>Tabel 25.</b> Sebaran Data Kontribusi Pendapatan Pelaku Sub-sistem Hilir.....	49
<b>Tabel 26.</b> Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Pelaku Sub-sistem Hulu Agribisnis Komoditas Cabai Besar.....	50
<b>Tabel 27.</b> Tingkat Konsumsi Energi Rumah Tangga Pelaku Sub-sistem Hulu Agribisnis Komoditas Cabai Besar.....	51
<b>Tabel 28.</b> Tingkat Ketahanan Pangan Pelaku Sub-sistem Hulu Agribisnis Komoditas Cabai Besar .....	51
<b>Tabel 29.</b> Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Pelaku Sub-sistem Usahatani Agribisnis Komoditas Cabai Besar.....	52
<b>Tabel 30.</b> Tingkat Konsumsi Energi Rumah Tangga Pelaku Sub-sistem Usahatani Agribisnis Komoditas Cabai Besar.....	53

<b>Tabel 31.</b> Tingkat Ketahanan Pangan Pelaku Sub-sistem Usahatani Agribisnis Komoditas Cabai Besar .....	53
<b>Tabel 32.</b> Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Pelaku Sub-sistem Hilir Agribisnis Komoditas Cabai Besar.....	54
<b>Tabel 33.</b> Tingkat Konsumsi Energi Rumah Tangga Pelaku Sub-sistem Hilir Agribisnis Komoditas Cabai Besar.....	55
<b>Tabel 34.</b> Tingkat Ketahanan Pangan Pelaku Sub-sistem Hilir Agribisnis Komoditas Cabai Besar .....	55
<b>Tabel 35.</b> Sebaran Data Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pelaku Agribisnis Komoditas Cabai Besar.....	56
<b>Tabel 36.</b> Tingkat Peran dan Ketahanan Pangan Pelaku Agribisnis Komoditas Cabai Besar .....	56
<b>Tabel 37.</b> Hubungan Antara Peran Pelaku Agribisnis dengan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pelaku Agribisnis Komoditas Cabai Besar .....	57
<b>Tabel 38.</b> Tingkat Kontribusi dan Ketahanan Pangan Pelaku Agribisnis Komoditas Cabai Besar .....	58
<b>Tabel 39.</b> Hubungan Antara Kontribusi Pendapatan Pelaku Agribisnis dengan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pelaku Agribisnis Komoditas Cabai Besar.....	59

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b> Kelompok Usaha Agribisnis Berdasarkan Sub-sistem.....	6
<b>Gambar 2.</b> Kerangka Pemikiran Penelitian .....	12
<b>Gambar 3.</b> Rantai Pemasaran Cabai Besar di Kota Makassar.....	38

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Cabai besar (*Capsicum annuum* L.) merupakan salah satu jenis komoditas tanaman sayuran semusim unggulan karena tingginya tingkat permintaan masyarakat. Di Indonesia, cabai besar tergolong ke dalam bahan pangan pokok sebab hampir seluruh jenis makanan tradisional Indonesia menggunakan cabai besar sebagai bahan utama. Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia tanpa mengenal status ataupun tingkatan sosial. Konsumen cabai besar mulai dari masyarakat untuk tingkat konsumsi rumah tangga hingga berbagai industri pengolahan. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan (2021), perkiraan kebutuhan total cabai besar nasional mencapai 432,129 ton/tahun. Untuk tingkat rumah tangga, konsumsi cabai besar diperkirakan mencapai 2,02 kg/kap/tahun.

Indonesia merupakan negara potensial untuk membudidayakan cabai besar. Menurut Makmur (2017), Tanaman cabai besar merupakan komoditas yang dapat tumbuh dengan baik di daerah tropis, oleh karena itu Indonesia merupakan salah satu negara dengan peluang terbaik untuk membudidayakan komoditas ini. Cabai besar dapat tumbuh dengan baik di berbagai dataran, mulai dari dataran rendah hingga dataran tinggi tergantung varietas yang digunakan sehingga dapat dibudidayakan di berbagai wilayah di Indonesia. Adapun jenis cabai besar yang umum dibudidayakan di Indonesia adalah cabai merah besar dan cabai merah keriting. Kedua jenis cabai besar ini beserta cabai rawit, merupakan jenis cabai dengan permintaan tertinggi di pasaran (Alif, 2017a).

Salah satu wilayah penghasil cabai besar di Indonesia ialah Kota Makassar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan (2020), Kota Makassar merupakan daerah dengan produktivitas usahatani cabai besar tertinggi di Provinsi Sulawesi Selatan. Produksi tahunan cabai besar dapat mencapai 1.585 ton pada lahan yang hanya seluas 69 Ha. Menurut data Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan (2022), dengan jumlah perkiraan kebutuhan cabai besar di Provinsi Sulawesi Selatan yakni 6.459 ton/tahun maka Kota Makassar dapat menyumbang sebanyak 24,53% terhadap permintaan pasar di Provinsi Sulawesi Selatan.

Tingginya permintaan akan komoditas cabai besar membuat harga cabai besar cenderung fluktuatif. Harga cabai yang cenderung fluktuatif berdampak besar terhadap perekonomian daerah dan nasional. Menurut Satya (2022), peningkatan inflasi Indonesia pada tahun 2022 sebagian besar disebabkan oleh kelompok *volatile food*, terutama beberapa komoditas hortikultura seperti cabai dan bawang merah. Produk seperti cabai besar memiliki beberapa risiko diantaranya daya simpan yang rentan, risiko cuaca, rantai distribusi, dan juga tekanan harga akibat restriksi ekspor di beberapa negara.

Fluktuasi harga cabai besar tidak hanya mempengaruhi daya beli masyarakat namun juga mempengaruhi pendapatan para pelaku agribisnis komoditas cabai besar. Menurut Fleet et al. (2014), Agribisnis merupakan sebuah rangkaian bisnis pada sektor pertanian yang utuh, mulai dari proses persiapan produksi hingga konsumsi. Agribisnis meliputi seluruh aktivitas ekonomi pada sektor pertanian yang mencakup industri *supply* input, usahatani (produksi), pascapanen, kegiatan penambahan nilai (pengolahan), hingga proses distribusi. Termasuk

berbagai rangkaian kegiatan penunjang yang berhubungan langsung dengan usaha-usaha pertanian tersebut seperti lembaga pemerintahan, lembaga pembiayaan serta lembaga pelayanan informasi.

Sub-sistem agribisnis terdiri dari 4 yakni sub-sistem hulu, usahatani (*on-farm*), hilir dan penunjang. Sub-sistem agribisnis dimulai dari sub-sistem hulu (*upstream agribusiness*) yang mencakup industri yang mengelola dan memproduksi input untuk sektor pertanian seperti industri benih hingga alat dan mesin pertanian. Sub-sistem selanjutnya adalah sub-sistem usahatani (*on-farm*) yang berfokus pada pendayagunaan sumberdaya pertanian yang ada untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. Setelah itu, terdapat sub-sistem hilir, berupa pengolahan lanjut dari hasil usahatani baik pada tingkat primer, sekunder dan tersier untuk meningkatkan nilai mutu produk pertanian serta pemasaran produk hingga konsumen. Terakhir, sub-sistem penunjang yang meliputi jasa penunjang dari kegiatan pra panen hingga pasca panen (Adnyana et al., 2017).

Menurut Sumastuti (2011), Agribisnis sebagai sebuah sistem bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Selain memenuhi kebutuhan masyarakat, agribisnis berkapabilitas untuk menyediakan bahan baku industri (agroindustri), memberikan kontribusi nyata pada devisa negara, hingga penyedia peluang kerja bagi warga negara Indonesia. Dengan begitu, sistem agribisnis secara tidak langsung berintegrasi dengan konsep ketahanan pangan masyarakat. Tujuan utama dari ketahanan pangan ialah kesejahteraan masyarakat melalui pemenuhan hak asasi manusia atas pangan. Agribisnis di satu sisi merupakan sebuah rangkaian bisnis di sektor pertanian yang tujuan utamanya yakni memenuhi kebutuhan konsumen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa agribisnis merupakan salah satu solusi dari konsep ketahanan pangan itu sendiri.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tentang Pangan (2012) Ketahanan pangan didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Terdapat tiga aspek utama dari ketahanan pangan; ketersediaan pangan, distribusi pangan (aksesibilitas), dan konsumsi pangan. Ketiga komponen ini perlu terpenuhi, agar ketahanan pangan dapat tercapai. Ketersediaan pangan berarti pangan tersedia bagi masyarakat, tidak dibatasi oleh produksi lokal ataupun dari luar daerah. Distribusi pangan (aksesibilitas) berarti masyarakat dapat mengakses pangan, termasuk dari segi fisik (lokasi) dan juga ekonomi (harga pangan). Konsumsi pangan atau pengolahan pangan berarti masyarakat dapat mengolah dan mengkonsumsi pangan yang ideal sesuai dengan kebutuhan tubuh (Rozaki, 2021).

Konsep ketahanan pangan di Indonesia merupakan sistem yang hierarkis mulai dari ketahanan pangan global, nasional, regional (daerah), dan tingkat rumah tangga yang mencakup individu. Kondisi ketahanan pangan di tingkat nasional nyatanya tidak menjamin kondisi ketahanan pangan pada tingkat regional maupun rumah tangga/individu. Oleh karena itu, meskipun sebuah negara dinyatakan sebagai tahan pangan, tak jarang ditemukan beberapa wilayah yang kondisinya masih rawan pangan atau bahkan tidak tahan pangan (Sudarta & Dewi, 2021).

Di Indonesia, ketahanan pangan masih menjadi sebuah isu yang hangat. Menurut data Badan Ketahanan Pangan (2021), 16,86% penduduk Indonesia terdeteksi dalam kondisi ketahanan pangan yang sangat rendah (rawan pangan). Sedangkan jumlah pelaku agribisnis di Indonesia diperkirakan mencapai 52,38 juta penduduk. Hal ini memungkinkan bahwa rumah tangga para pelaku agribisnis merupakan bagian dari rumah tangga yang dinyatakan rawan pangan. Hal ini mengkhawatirkan, karena ketahanan pangan sangat berdampak terhadap produktivitas kerja masyarakat hingga kesehatan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait ‘Analisis Peran Pelaku Agribisnis Komoditas Cabai Besar dan Kontribusinya dalam Pendapatan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kota Makassar’.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Agribisnis sebagai sebuah sistem berhubungan secara langsung dengan ketahanan pangan, utamanya pada aspek ketersediaan dan distribusi pangan. Untuk mewujudkan ketahanan pangan, dibutuhkan pengembangan agribisnis sebab agribisnis merupakan solusi dari konsep ketahanan pangan itu sendiri. Perwujudan ketahanan pangan dan pengembangan agribisnis merupakan suatu hal yang beriringan, karena fokus dari sistem agribisnis pada dasarnya adalah keberlanjutan dan fokus dari konsep ketahanan pangan adalah stabilitas (Sumastuti, 2011).

Ketahanan pangan selalu menjadi isu hangat di negara berkembang, termasuk Indonesia. Nyatanya, berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Ketahanan Pangan (2021) terdapat sekitar 46,49 juta atau setara dengan 16,86% penduduk Indonesia yang terdeteksi dalam kondisi ketahanan pangan yang sangat rendah. Dengan melakukan perbandingan data dengan jumlah pelaku agribisnis di Indonesia yakni sejumlah 52,38 juta pelaku usaha (termasuk pelaku usaha *on-farm* dan *off-farm*), terdapat kemungkinan bahwa sebagian rumah tangga yang terdeteksi rawan pangan tersebut merupakan rumah tangga para pelaku agribisnis. Kondisi ini mengkhawatirkan, mengingat dampak dari kondisi tidak tahan pangan yang akan mempengaruhi berbagai hal termasuk produktivitas sumber daya manusia sebuah negara. Untuk mengatasi hal ini, ketahanan pangan para pelaku yang berhubungan langsung dengan sub-sistem agribisnis perlu ditinjau kembali.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pelaku agribisnis pada tiap sub-sistem agribisnis komoditas cabai besar dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga pelaku agribisnis komoditas cabai besar di Kota Makassar?
2. Bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga para pelaku agribisnis komoditas cabai besar di Kota Makassar?
3. Bagaimana hubungan antara tingkat peran pelaku agribisnis pada tiap sub-sistem terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga?
4. Bagaimana hubungan antara kontribusi pendapatan pelaku agribisnis komoditas cabai besar dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga?

### **1.3. Research gap (novelty)**

Penelitian mengenai peran pelaku terhadap ketahanan pangan telah beberapa kali diteliti di Indonesia. Berikut penelitian-penelitian terdahulu mengenai topik yang sejalan dengan rencana penelitian ini:

Mulyani & Mandamdari (2012) dengan judul “Peran Wanita Tani dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Banyumas (Studi Kasus di Kecamatan Cilongok)”. Pada penelitian tersebut, peneliti menganalisis tingkat ketahanan pangan dan juga peran wanita tani terhadap ketahanan pangan rumah tangganya. Metode penelitian yang digunakan metode kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi dan derajat ketahanan pangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga wanita tani termasuk ke dalam tahan pangan dan wanita tani berperan dalam menyumbang pendapatan rumah tangga.

Januar & Sumardjo (2012) dengan judul “Peran Kelompok Tani dalam Ketahanan Pangan Rumahtangga Petani (Desa Banjarsari dan Desa Tanjungsari, Kecamatan Sukaresik, Kabupaten Tasikmalaya, Propinsi Jawa Barat)”. Pada penelitian tersebut, peneliti mengidentifikasi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani dan faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode statistik dengan kuantitatif dan kualitatif spearman korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga sudah cukup dan hal ini dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga.

Tahir & Suddin (2017) dengan judul “Peran Kelompok Tani dalam Ketahanan Pangan pada Rumahtangga Petani Kecamatan Camba, Kabupaten Maros (Studi Kasus Lokasi Kegiatan m-P3MI SMARTD)”. Pada penelitian tersebut, peneliti mengidentifikasi ketahanan pangan rumah tangga petani, faktor-faktor yang mempengaruhinya serta peran kelompok tani dalam perwujudannya. Metode yang digunakan ialah metode kuantitatif dengan dukungan data kualitatif. Analisis data menggunakan uji korelasi ranks spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga sudah cukup. Adapun hal yang mempengaruhinya adalah tingkat pendapatan petani. Peran kelompok tani sendiri ialah meningkatkan kemampuan para anggotanya.

Adapun pembeda dari rencana penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah dari segi subjek penelitian yakni pelaku agribisnis komoditas cabai besar. Selain itu, metode penelitian yang digunakan serta lokasi penelitian yakni Kota Makassar.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis peran pelaku agribisnis pada tiap sub-sistem agribisnis komoditas cabai besar dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga pelaku agribisnis komoditas cabai besar di Kota Makassar.
2. Untuk menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga para pelaku agribisnis komoditas cabai besar di Kota Makassar.
3. Untuk menganalisis hubungan antara tingkat peran pelaku pada tiap sub-sistem dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga pelaku agribisnis komoditas cabai besar di Kota Makassar.

4. Untuk menganalisis hubungan antara kontribusi pendapatan pelaku agribisnis dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga pelaku agribisnis komoditas cabai besar di Kota Makassar.

### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Bahan masukan bagi Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, utamanya dalam merancang kebijakan dan peraturan terkait Usahatani Komoditas Cabai Besar ataupun Ketahanan Pangan.
2. Kontribusi langsung pada penelitian di bidang ketahanan pangan dan juga agribisnis.
3. Bahan rujukan bagi para peneliti selanjutnya dalam penelitian terkait pelaku agribisnis komoditas cabai besar dan ketahanan pangan.

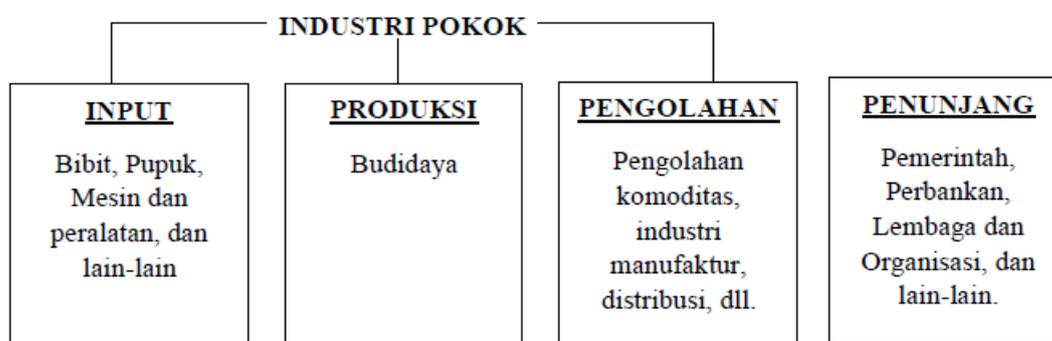
## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Agribisnis

Menurut Fleet, et al. (2014), agribisnis merupakan rangkaian bisnis yang meliputi produksi, distribusi, hingga konsumsi. Agribisnis meliputi seluruh aktivitas ekonomi pada sektor pertanian yang mencakup industri *supply* input, usahatani (produksi), pascapanen, kegiatan penambahan nilai (pengolahan), hingga proses distribusi. Termasuk berbagai rangkaian kegiatan penunjang yang berhubungan langsung dengan usaha-usaha pertanian tersebut seperti lembaga pemerintahan, lembaga pembiayaan serta lembaga pelayanan informasi.

Sehingga secara sederhana, konsep agribisnis merupakan sebuah sistem yang mencakup seluruh kegiatan. Mulai dari pengadaan input pertanian hingga distribusi produk pertanian yang dihasilkan hingga sampai kepada konsumen. Sub-sistem agribisnis merupakan sebuah rangkaian yang saling terkait dan menunjang satu sama lain. Setiap sub-sistem yang tergabung dalam agribisnis terdiri dari kegiatan-kegiatan usaha, dimana usaha tersebut dapat berdiri sendiri, berbentuk perusahaan, ataupun tergabung dalam sebuah kelompok (Krisnamurthi, 2020).

Menurut Adnyana, et al. (2017), sub-sistem agribisnis mulai dari sub-sistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi (input), yang sering pula dikenal sebagai sub-sistem hulu (*upstream agribusiness*). Sub-sistem hulu mencakup industri yang mengelola dan memproduksi input untuk sektor pertanian seperti industri benih hingga alat dan mesin pertanian. Sub-sistem selanjutnya adalah sub-sistem usahatani (*on-farm agribusiness*) yang berfokus pada pendayagunaan sumberdaya pertanian yang ada untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. Setelah itu, terdapat sub-sistem pasca panen dan pengolahan lanjutan (agroindustri), berupa pengolahan lanjut dari hasil usahatani baik pada tingkat primer, sekunder dan tersier untuk meningkatkan nilai mutu produk pertanian. Sub-sistem lainnya yakni sub-sistem pemasaran yang berfokus pada distribusi produk hingga sampai ke tangan konsumen. Terakhir, sub-sistem penunjang yang meliputi jasa penunjang dari kegiatan pra panen hingga pasca panen.



**Gambar 1.** Kelompok Usaha Agribisnis Berdasarkan Sub-sistem

*Sumber:* (Fleet et al., 2014)

## 2.2. Sektor Agribisnis sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat

Agribisnis, dalam pelaksanaannya selalu mengedepankan aspek bisnis dan pelaku bisnis yang terlibat di dalamnya. Agribisnis mencakup banyak unit bisnis dan pelaku bisnis dengan berbagai skala (mulai dari petani kecil, pedagang pasar, hingga konglomerat pangan) yang bergerak pada masing-masing sub-sistemnya. Dengan kata lain, sistem agribisnis dibangun oleh kumpulan berbagai pelaku bisnis dan pelaku lain yang saling berinteraksi dan membangun keseluruhan sistem agribisnis.

Di Indonesia, dari total 54 juta pelaku usaha baik usaha kecil, menengah dan besar, 97% diantaranya (setara dengan 52,38 juta) merupakan pengusaha yang berada dan bergerak pada sistem agribisnis. Adapun 76% dari seluruh pelaku agribisnis tersebut merupakan para pelaku usaha agribisnis yang bergerak pada sub-sistem usahatani, yakni para petani. Selain itu, terdapat pula sekitar 9% pelaku usaha eceran (produk olahan dan mentah). Sebanyak 7% dari total pelaku usaha agribisnis merupakan para pedagang produk antara yang terdiri dari pedagang pengumpul desa, pedagang pengumpul kabupaten, distributor, dan lain sebagainya. Sekitar 3% dari total keseluruhan pelaku agribisnis merupakan pelaku usaha pada bagian pengadaan sarana produksi (bibit, pupuk, alsintan). Sekitar 2% lainnya merupakan industriawan, eksportir serta para pelaku usaha agroindustri. Sedangkan 2% sisanya merupakan para pelaku agribisnis yang berada pada bagian kelembagaan atau organisasi penunjang (Krisnamurthi, 2020).

Menurut Rumengan, et al. (2015), agribisnis dapat dikatakan sebagai tulang punggung pembangunan ekonomi nasional. Agribisnis sebagai suatu sistem dapat mengakomodasi tuntutan perekonomian nasional yang terus menerus tumbuh serta sekaligus memenuhi prinsip kerakyatan, keberlanjutan serta pemerataan baik antar individu maupun antar regional/daerah. Agribisnis di Indonesia meliputi usaha di sektor pertanian dengan skala menengah-kecil serta usaha budidaya pertanian keluarga skala kecil yang merupakan sumber pendapatan utama sebagian besar rakyat Indonesia.

Menurut Elizabeth (2019), Agribisnis sebagai suatu kesatuan unit usaha, merupakan sebuah rangkaian mata rantai produksi, pengolahan dan pemasaran yang luas. Dalam sistem agribisnis, keterkaitan antar tiap pelaku sub-sistem dapat berjalan dengan baik apabila terdapat hubungan yang saling menguntungkan secara proporsional. Dengan adanya keterkaitan yang saling menguntungkan secara proporsional di tiap sub-sistem, hal ini akan menjadi pondasi yang kuat untuk menjamin adanya pemenuhan hak-hak serta kebutuhan dari para pelaku agribisnis.

Sektor agribisnis di Indonesia merupakan sektor dengan peluang yang besar dan strategis, karena kapabilitasnya dalam menyediakan kebutuhan masyarakat. Agribisnis memiliki peran yang besar di Indonesia, mulai dari penyedia kebutuhan pangan masyarakat, bahan baku industri (agroindustri), memberikan kontribusi nyata pada devisa negara, hingga penyedia peluang kerja bagi warga negara Indonesia. Berbagai peluang yang dimiliki Indonesia mulai dari lokasi yang strategis karena berada di garis khatulistiwa, iklim yang mendukung untuk bidang pertanian hingga sumber daya alam yang melimpah dapat mendukung pengembangan agribisnis di Indonesia (Sumastuti, 2011).

### 2.3. Agribisnis Cabai Besar (*Capsicum annuum* L.)

Agribisnis cabai besar merupakan salah satu sektor dengan potensi yang besar di Indonesia. Tanaman cabai besar merupakan komoditas yang dapat tumbuh dengan baik di daerah tropis, oleh karena itu Indonesia merupakan salah satu negara dengan peluang terbaik untuk membudidayakan komoditas ini. Cabai besar dapat tumbuh dengan baik di berbagai dataran, mulai dari dataran rendah hingga dataran tinggi tergantung varietas yang digunakan (Makmur, 2017).

Cabai atau yang dikenal pula sebagai lombok, merupakan tanaman yang tergolong ke dalam tanaman sayuran semusim. Menurut Misqi & Karyani (2020), cabai besar memiliki banyak kandungan gizi dan vitamin bagi tubuh. Mulai dari kalori, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, vitamin A, vitamin B1, dan juga vitamin C. Selain itu, cabai juga memiliki kandungan lasparaginase dan capsaicin yang dapat berfungsi sebagai zat anti kanker. Kandungan antioksidan dalam cabai juga dapat berfungsi sebagai penangkal radikal bebas bagi tubuh.

Menurut Alif (2017), cabai di Indonesia pada dasarnya terdiri atas dua jenis yakni cabai kecil dan cabai besar. Cabai besar memiliki rasa pedas yang khas, namun tidak sepedas cabai rawit. Cabai besar terbagi menjadi beberapa jenis seperti cabai merah besar, cabai merah keriting, cabai hijau besar dan cabai hijau keriting. Umumnya, cabai besar yang dibudidayakan oleh petani di Indonesia adalah jenis cabai merah besar dan cabai merah keriting berhubung kedua jenis tersebut merupakan jenis cabai dengan tingkat permintaan pasar yang tinggi.

Di Indonesia, permintaan akan cabai besar sangatlah tinggi mengingat cabai besar umumnya digunakan sebagai bahan dasar utama dalam pembuatan aneka sambel, saus, serta bumbu dasar berbagai jenis masakan nusantara. Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia tanpa mengenal status ataupun tingkatan sosial. Konsumen cabai besar mulai dari masyarakat untuk tingkat konsumsi rumah tangga hingga berbagai industri pengolahan. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan (2021), perkiraan kebutuhan total cabai besar nasional mencapai 432,129 ton/tahun. Untuk tingkat rumah tangga, konsumsi cabai besar diperkirakan mencapai 2,02 kg/kap/tahun. Di Kota Makassar, kebutuhan cabai besar diperkirakan mencapai 16.171,30 kg/kap/tahun (Dinas Ketahanan Pangan Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan, 2022).

Tingginya tingkat kebutuhan cabai di Indonesia membuat cabai menjadi salah satu komoditas pertanian yang tergolong ke dalam bahan pangan pokok masyarakat. Harga cabai yang cenderung fluktuatif berdampak besar terhadap perekonomian daerah dan nasional. Menurut Satya (2022), peningkatan inflasi Indonesia pada tahun 2022 sebagian besar disebabkan oleh kelompok *volatile food*, terutama beberapa komoditas hortikultura. Produk seperti cabai memiliki risiko seperti daya simpan yang rentan, risiko cuaca, rantai distribusi, dan juga tekanan harga akibat restriksi ekspor di beberapa negara. Kelompok *volatile foods* pada bulan Juni 2022 mencatat angka inflasi 2,51% mtm, meningkat dari bulan-bulan sebelumnya. Perkembangan tersebut disebabkan oleh inflasi aneka cabai dan bawang. Untuk itu, pemerintah akan terus mengantisipasi kenaikan inflasi ini dengan berusaha menjamin kecukupan pasokan serta keterjangkauan harga komoditas pangan bagi masyarakat.

Menurut Elizabeth (2019), dengan mencermati berbagai dinamika dan risiko yang dihadapi oleh komoditas cabai utamanya cabai besar, maka dari itu pengembangan agribisnis cabai besar harus diarahkan pada pemenuhan kebutuhan pasar serta mitra yang terjalin. Hal ini mencakup para konsumen pada tingkat rumah tangga, lembaga (restoran, hotel, instansi, dan lain sebagainya), serta industri-industri pengolahan. Sebab peluang pasar cabai besar pada dasarnya menempati tempat teratas bersama dengan cabai merah rawit, dengan tingkat permintaan tertinggi dibanding jenis dan produk olahan cabai lainnya.

Salah satu daerah produsen cabai besar di Indonesia adalah Kota Makassar. Tingkat produktivitas cabai besar di Kota Makassar adalah yang tertinggi di Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan luas panen yang minim di banding daerah lain, Kota Makassar dapat menyumbang produksi hingga 1.585 ton, tertinggi ke-empat di Provinsi Sulawesi Selatan (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2020).

**Tabel 1.** Produktivitas Komoditas Cabai Besar pada Kota/Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020

<b>Wilayah</b>	<b>Luas Panen (Ha)</b>	<b>Produksi (Ton)</b>	<b>Produktivitas (Ton/Ha)</b>
Enrekang	498	5.320	10,68
Maros	222	1.670	7,52
Bone	394	1.652	4,19
Makassar	69	1.585	22,87
Bantaeng	89	1.521	17,09
Gowa	386	1.170	3,03
Sulawesi Selatan (Total)	2.549	17.549	6,89

*Sumber:* (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2020)

Dengan asumsi jumlah penduduk Sulawesi Selatan sebanyak 9.022.276, maka tingkat kebutuhan konsumsi komoditas cabai besar perkapita kg/bulan mencapai 0,058. Untuk total satu tahun, kebutuhan cabai besar Provinsi Sulawesi Selatan mencapai 6.459 ton. Dengan tingkat kebutuhan Provinsi Sulawesi Selatan tersebut, produksi cabai besar di Kota Makassar dapat menyumbang sebanyak 24,53% terhadap permintaan pasar (Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan, 2022).

Menurut Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan (2022), secara umum komoditas cabai besar di Kota Makassar dibudidayakan oleh Kelompok Tani. Hal ini tentunya lebih efisien, mengingat lahan di perkotaan lebih minim dibanding pedesaan, sehingga kelompok tani selain berfungsi sebagai kelas belajar dan wahana kerjasama, juga dapat menyokong pada bagian unit produksi. Pelaksanaan produksi yang dilakukan secara bersama-sama tentunya dapat lebih mudah dikembangkan dibandingkan jika dijalankan secara sendirian. Untuk input, beberapa kelompok tani mendapatkan subsidi dari pemerintah dan selebihnya mengusahakan input secara mandiri dan memperolehnya dari toko tani di Kota Makassar, Kabupaten Gowa, serta Kabupaten Takalar. Pemasaran produk dari kelompok tani sendiri umumnya dilakukan oleh pedagang pengumpul, pedagang pasar induk, dan pedagang pengecer.

## 2.4. Ketahanan Pangan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tentang Pangan (2012) Ketahanan pangan didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketahanan pangan dapat dikatakan sebagai sebuah kondisi dimana semua orang, setiap saat, dapat memiliki akses baik fisik maupun ekonomi ke makanan yang cukup, aman, dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka sesuai dengan preferensi yang dimiliki untuk dapat hidup aktif dan juga sehat.

Di Indonesia, ketahanan pangan memiliki sejarah panjang dan memiliki pendekatan yang berbeda-beda di setiap periode pemerintahan. Pada Era Presiden Soekarno berfokus pada program swasembada beras sebagai solusi ketahanan pangan nasional. Di Era Presiden Soeharto, pemerintahan berfokus pada tiga asumsi; konsep, pengukuran dan strategi dari ketahanan pangan. Dengan tiga asumsi ini, terdapat 5 tahun perencanaan terkait swasembada beras dan swasembada pangan. Pada Era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, kembali fokus pada revitalisasi pertanian dan swasembada lima komoditas pangan; beras, jagung, tebu, kacang-kacangan dan daging sapi. Era Presiden Joko Widodo juga berfokus pada swasembada pangan, diikuti dengan berbagai terobosan program seperti penciptaan padi unggul, kelompok tani dan lumbung pangan masyarakat (Dewi & Ginting, 2012)

Menurut Rozaki (2021), terdapat tiga aspek utama dari ketahanan pangan; ketersediaan pangan, distribusi pangan (aksesibilitas), dan konsumsi pangan. Ketiga komponen ini perlu terpenuhi, agar ketahanan pangan dapat tercapai. Ketersediaan pangan berarti pangan tersedia bagi masyarakat, tidak dibatasi oleh produksi lokal ataupun dari luar daerah. Distribusi pangan (aksesibilitas) berarti masyarakat dapat mengakses pangan, termasuk dari segi fisik (lokasi) dan juga ekonomi (harga pangan). Konsumsi pangan atau pengolahan pangan berarti masyarakat dapat mengolah dan mengkonsumsi pangan yang ideal sesuai dengan kebutuhan tubuh.

Menurut Babu & Sanyal (2009) dalam bukunya, ketiga aspek dari ketahanan pangan dapat diukur berdasarkan berbagai indikator. Dalam mengukur ketersediaan pangan, terdapat berbagai metode. Umumnya, untuk mengukur ketersediaan pangan nasional dapat dilihat dari data produksi nasional sedangkan untuk mengukur pada tingkat rumah tangga dapat digunakan estimasi jumlah kebutuhan pangan rumah tangga. Aksesibilitas pangan sendiri dapat diukur menggunakan proporsi pengeluaran pangan rumah tangga. Semakin kecil proporsi pengeluaran rumah tangga untuk bahan pangan, maka akses terhadap pangannya semakin besar sehingga tingkat ketahanan pangannya pun semakin tinggi. Konsumsi pangan dapat diukur menggunakan konsumsi energi rumah tangga. Dengan menggunakan angka kecukupan energi, dapat dilihat dengan jelas apakah seseorang sudah mengkonsumsi pangan yang cukup atau belum.

Menurut Martadona (2022), tingkat konsumsi energi yang cukup yakni apabila nilainya  $>80\%$  dari tingkat kecukupan energi. Apabila nilainya  $\leq 80\%$  dari tingkat kecukupan energi, maka dinyatakan kurang. Adapun berdasarkan hasil Widyakarya Nasional Pangan dan

Gizi (2018), terdapat penggolongan tingkat konsumsi energi yang lebih spesifik, yakni ke dalam 5 kategori. Kategori tersebut yakni defisit berat (TKE < 70%), defisit sedang (TKE 70% - 79%), defisit ringan (TKE 80% - 89%), normal (TKE 90% - 119%) dan lebih (TKE  $\geq$  120%). Angka kecukupan gizi di Indonesia berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 28 Tahun 2019 ialah 2100 Kkal.

Konsep ketahanan pangan di Indonesia merupakan suatu sistem yang berjenjang (hierarkis) mulai dari ketahanan pangan global, nasional dan regional dan mencakup tingkat individu dan rumah tangga. Kondisi ketahanan pangan di tingkat nasional nyatanya tidak menjamin kondisi ketahanan pangan pada tingkat regional maupun rumah tangga/individu. Meskipun sebuah negara dinyatakan sebagai tahan pangan, tak jarang ditemukan beberapa wilayah yang kondisinya masih rawan pangan atau bahkan tidak tahan pangan. Kondisi tersebut sejalan dengan teori kesejahteraan, di mana dalam teorinya kurva indifferen individu dapat diangkat menjadi kurva indifferen masyarakat. Sehingga ketika kesejahteraan individu meningkat, maka kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan pun dapat meningkat (Yusuf, 2022).

Menurut Suharyanto (2011), ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga pada dasarnya sedikit berbeda apabila dibandingkan dengan ketahanan pangan pada tingkat nasional ataupun daerah. Ketahanan pangan tingkat rumah tangga dipengaruhi oleh beberapa aspek internal seperti; alokasi pengeluaran pangan rumah tangga, pengolahan pangan dalam rumah tangga, status kesehatan anggota rumah tangga, kebersihan lingkungan, hingga pada tingkat pendidikan suami dan istri.

Permasalahan terkait ketahanan pangan yang kerap terjadi adalah aksesibilitas masyarakat yang kurang terhadap pangan. Ketersediaan pangan pada dasarnya berperan besar terhadap konsumsi pangan masyarakat, namun hal tersebut tidak cukup karena kenyataannya meskipun pangan tersedia di suatu daerah, tidak semua masyarakat dapat mengakses pangan tersebut. Menurut Babu et al., (2014), secara umum aksesibilitas menggambarkan aspek pemerataan dan juga keterjangkauan. Aspek pemerataan bermakna bahwa terdapat distribusi pangan yang merata ke seluruh wilayah hingga pada tingkat rumah tangga/individu. Adapun aspek keterjangkauan bermakna bahwa setiap rumah tangga dapat mengakses pangan baik dari segi fisik (lokasi) maupun ekonomi secara berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan.

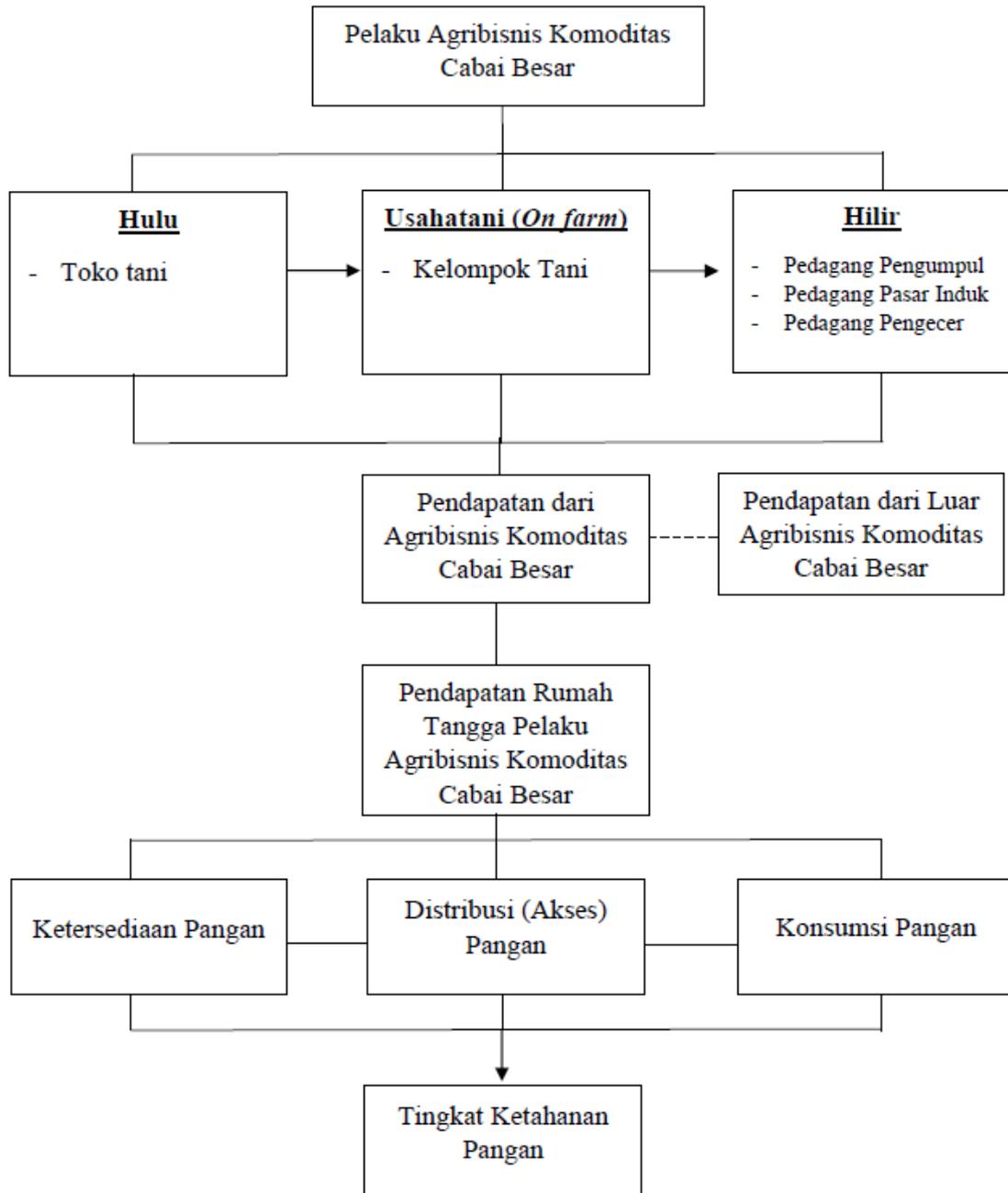
Menurut Rozaki (2021) ketahanan pangan pada dasarnya berdampak secara langsung terhadap kualitas hidup masyarakat. Lingkungan dengan kondisi yang rawan pangan atau bahkan tidak tahan pangan mengindikasikan bahwa dalam lingkungan tersebut terdapat bahaya kelaparan serta kekurangan gizi. Hal ini dapat mengganggu kesehatan masyarakat serta menghambat pertumbuhan para penduduk utamanya para bayi dan balita. Gangguan atas kesehatan akan mempengaruhi produksi dan produktivitas masyarakat. Sehingga secara keseluruhan, ketahanan pangan yang rendah dapat menghambat pembangunan sebuah negara.

Ketahanan pangan pun berdampak terhadap produktivitas pertanian itu sendiri. Pangan merupakan kebutuhan dasar dari setiap masyarakat. Konsumsi pangan secara langsung berintegrasi dengan gizi yang dibutuhkan tubuh. Gizi, yang berfungsi langsung mengatur metabolisme tubuh, mengganti dan memelihara jaringan tubuh serta berperan dalam mekanisme pertahanan tubuh tentunya mempunyai andil besar dalam mempengaruhi kapasitas kerja masyarakat. Kapasitas kerja khususnya pada petani tentunya akan mempengaruhi produksi yang dihasilkan dan berujung pada pendapatan yang diterima petani.

Sehingga apabila sejak awal konsumsi pangan rumah tangga petani rendah, berarti asupan gizi yang diterima pun kurang. Hal tersebut menyebabkan kapasitas kerja petani rendah dan produktivitas pertanian pun akan berujung rendah.

## 2.5. Kerangka Pemikiran Penelitian

Dalam sebuah sistem agribisnis, terdapat para pelaku agribisnis yang berperan mulai dari hulu hingga hilir. Selayaknya konsep agribisnis yang setiap sub-sistemnya berintegrasi dengan ketahanan pangan, begitu pula para pelaku agribisnis. Berikut merupakan gambaran dari kerangka pikir yang diterapkan dalam penelitian ini:



**Gambar 2.** Kerangka Pemikiran Penelitian